

Laporan Kinerja Bulanan Simas Danamas Saham

Perkembangan Reksa Dana PT. Sinarmas Asset Management

Per 30 September 2019 total dana kelolaan reksa dana PT. Sinarmas Asset Management mencapai Rp 34.134 triliun.

Profile Manajer Investasi

PT Sinarmas Asset Management merupakan anak perusahaan dari PT Sinarmas Sekuritas, sebagai salah satu perusahaan sekuritas terkemuka dan berpengalaman di bidang pasar modal Indonesia lebih dari 30 tahun. PT Sinarmas Asset Management berdiri sejak tanggal 9 April 2012 dengan izin Bapepam-LK No. KEP-03/BL/MI/2012, dimana PT Sinarmas Asset Management fokus pada pengelolaan aset yang profesional dan prudent serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabahnya.

Tujuan dan Komposisi Investasi

Untuk memperoleh pendapatan yang optimal dalam jangka panjang dengan tingkat fleksibilitas investasi yang cukup tinggi serta mengurangi risiko dengan berbagai jenis portofolio efek yang terdiri dari Efek Ekuitas dan Efek Bersifat Utang serta Instrumen Pasar Uang sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

80% - 98% dalam Efek Ekuitas.

2% - 20% dalam Instrumen Pasar Uang, Efek Hutang, EBA.

Informasi Umum

Tipe Reksa Dana	:	Saham
Tanggal Peluncuran	:	5 Oktober 2007
Nilai Aktiva Bersih per unit	:	Rp 1.607,48
Nilai Aktiva Bersih (Milyar IDR)	:	Rp 79,75
Mata Uang	:	Rupiah
Bank Kustodi	:	Bank CIMB Niaga

Informasi Lain

Investasi Awal	:	Rp 200.000
Investasi selanjutnya	:	Rp 200.000
Minimum Penjualan Kembali	:	Rp 100.000
Biaya Pembelian	:	Maksimum 1%
Biaya Penjualan	:	Maksimum 1.5%
Profil Risiko		Rendah Sedang Tinggi

Review

Di bulan September, IHSG mengalami koreksi sebesar 2,52% dan ditutup di level 6169,102. Sentimen utama global yang mempengaruhi pergerakan indeks pada bulan lalu terutama terkait The Fed yang memutuskan menurunkan suku bunga acuan (FFRR) sebesar 25 bps ke level 1,75%-2,00%. European Central Bank (ECB) menurunkan suku bunga ke level -0.5%, dari sebelumnya -0.4%, dan akan mulai kembali melakukan pembelian obligasi senilai EUR 20bn mulai November 2019. AS menyatakan akan menunda kenaikan tarif senilai USD 250 miliar terhadap produk China menjadi 15 Oktober 2019, dari sebelumnya 1 Oktober 2019. Sementara itu, China memutuskan membebaskan 16 tipe produk AS dari kenaikan tarif balasan yang semula akan efektif pada 17 September 2019. Kemudian, AS mengindikasikan sedang mempertimbangkan kesepakatan interim dengan China. Pejabat China berkunjung ke AS untuk memulai kembali pembicaraan untuk pertama kali dalam hampir dua bulan terakhir pada Kamis (19/9) akan tetapi diberitakan memangkas waktu kunjungan ke AS terkait negosiasi konflik dagang antara kedua negara. ISM mencatatkan Purchasing Managers Index US turun ke level 49,1 pada Agustus 2019, mengindikasikan kontraksi. China mencatatkan indeks manufaktur (PMI) September 2019 di level 49,8, sedikit lebih tinggi dari konsensus, sementara PMI non-manufaktur tercatat di level 53,7, atau di bawah estimasi. IHS Markit Indeks Manufaktur (PMI) zona Euro kembali menunjukkan kontraksi pada bulan ketujuh dimana PMI Agustus 2019 berada di level 47,0. Jerman mencatatkan PMI di level kontraksi yaitu 49,1, lebih rendah dari level 51,7 pada bulan sebelumnya. China mencatatkan surplus perdagangan sebesar 239,6 miliar yuan (USD 33,79 miliar) pada Agustus 2019, dimana ekspor tumbuh 2,6% YoY sementara impor turun 2,6%. China mencatatkan pada Agustus 2019 output industri tumbuh 4,4%, sementara penjualan ritel tumbuh 7,5% YoY, di bawah estimasi consensus. OPEC memperkirakan permintaan minyak di seluruh dunia akan meningkat 1,08 juta barel per hari. Terjadi penyerangan terhadap kilang minyak Saudi Aramco yang sempat mengakibatkan harga minyak melonjak 5% dalam semalam. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melakukan revisi perkiraan pertumbuhan global untuk 2019 dan 2020 menjadi masing-masing turun dari 2,9% dan 3%. Selanjutnya, parlemen AS berencana untuk menggalang suara terkait rencana pemakzulan Presiden AS. Rencana Presiden AS untuk membatasi investasi AS di China. Sementara untuk sentimen domestik antara lain Bank Indonesia (BI) memangkas suku bunga acuan atau 7DRRR sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 5,25%. BI juga melonggarkan rasio Loan to Value (LTV) untuk kredit properti dan rasio Financing to Value (FTV) untuk pembiayaan properti sebesar 5% dari ketentuan sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi Agustus 2019 tercatat sebesar 0,12% MoM / 3,49% YoY. Inflasi YTD hingga Agustus 2019 mencapai 2,48%. Neraca perdagangan tercatat surplus USD 85,1 juta pada Agustus 2019. Ekspor turun 5,1% YoY dan impor turun 15,6% YoY. Indeks Manajer Pembelian (purchasing manager index/PMI) Indonesia pada bulan Agustus mengalami penurunan menjadi 49,0 dari Juli sebesar 49,6. Defisit APBN 2019 hingga Agustus 2019 mencapai Rp 199,1 triliun atau 1,24% terhadap PDB. Realisasi defisit ini mengalami peningkatan dibandingkan periode sama 2018 yang tercatat 1,02% terhadap PDB. BI mencatat sampai dengan Juli 2019 pertumbuhan kredit industri perbankan melambat, yakni tercatat menjadi Rp 5.482,1 tn atau tumbuh 9,7% YoY, lebih rendah dibandingkan 9,9% YoY pada Juni 2019. BI tengah mengkaji penerbitan tiga kebijakan makroprudensial yang dimaksudkan sebagai sarana stabilisasi dan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. Ketiga kebijakan itu terkait dengan pengoptimalan kapasitas kredit yang sudah ada, membuka peluang pengembangan pembiayaan ke ekonomi berwawasan lingkungan (green financing), dan meningkatkan inklusivitas dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pemerintah mempercepat pelarangan ekspor bijih nikel dari rencana awal Januari 2022 menjadi Desember 2019. Realisasi ekspor minyak sawit nasional pada Juli tahun ini diperkirakan mencapai 2,69 juta ton atau meningkat 6,54% dari Juni yang hanya 2,52 juta ton. Pelaksanaan wajib penggunaan biodiesel campuran 30% (B30) dimulai Januari 2020 atau sesuai jadwal awal. Harga Batu Bara Acuan (HBA) September 2019 sebesar USD 65,79/ton. Harga tersebut lebih rendah 9,4% dibandingkan HBA di Agustus kemarin yang berada di level USD 72,67/ton. Volume penjualan semen domestik Agustus 2019 sebesar 6,4 juta ton (-2,2% YoY). Hasil survei penjualan ritel Juli 2019 tumbuh 2,4% YoY. Pemerintah mengumumkan kenaikan cukai rokok 2020 sebesar 23%. Pemerintah berencana untuk mengurangi ataupun menghapus aturan perizinan yang selama ini dinilai mempersulit perkembangan industri properti, yang salah satunya adalah IMB (Izin Mendirikan Bangunan).

Outlook

Di awal bulan Oktober, BPS merilis data tingkat deflasi September sebesar 0,27% mom dan inflasi tahunan sebesar 3,39% yoy, mengalami peningkatan dibandingkan dengan tingkat inflasi bulan Juli. Di bulan ini, pelaku pasar masih akan memperhatikan perkembangan perang dagang antara AS-China dimana bulan ini terdapat jadwal pertemuan antara kedua belah delegasi. Kemudian, di akhir bulan ini The Fed juga akan kembali mengadakan pertemuan rutin mereka guna membahas kebijakan suku bunganya apakah masih akan tetap bertahan di level sekarang ataupun mengalami perubahan. Hal tersebut juga sangat dipantau oleh Presiden AS dimana beliau mengharapkan suku bunga AS ini dapat kembali diturunkan. USD dan bond yield juga diprediksi masih akan menjadi perhatian pelaku pasar. Selain itu, pelaku pasar akan menantikan data-data ekonomi lainnya baik global maupun domestik.

Laporan ini adalah laporan berkala kinerja Simas Danamas Saham yang berisikan data sampai dengan 30 September 2019

Reksa Dana merupakan produk Pasar Modal dan bukan produk yang diterbitkan oleh Agen Penjual Efek Reksa Dana serta Agen Penjual Efek Reksa Dana tidak bertanggung jawab atas tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio Reksa Dana yang dilakukan oleh Manajer Investasi.

Laporan ini tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan untuk membeli atau menjual suatu efek melainkan merupakan catatan kinerja berdasarkan data historis. Kinerja masa lalu bukan merupakan suatu jaminan kinerja di masa datang. Untuk keterangan lebih lanjut harap hubungi Customer Service PT. Sinarmas Asset Management di (021)- 50507000

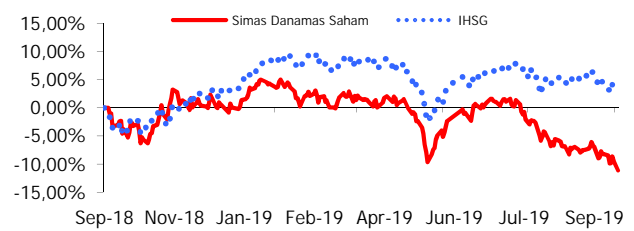
Top Holdings

No	Nama Efek	Sektor
1	Bank Central Asia	Keuangan
2	Bank Mandiri (Persero)	Keuangan
3	Bank Rakyat Indonesia	Keuangan
4	Telekomunikasi Indonesia	Infrastruktur
5	Unilever Indonesia	Konsumsi

Alokasi Asset

Equity	93,29%
Corporate Bonds	3,76%
Cash & Money Market	2,95%

Grafik Kinerja



Tabel Kinerja Danamas Saham

Periode	Danamas Saham	IHSG
Sejak Peluncuran	60,75%	81,17%
1 Bulan	-4,52%	-2,52%
3 Bulan	-11,90%	-2,98%
6 Bulan	-12,75%	-4,63%
YTD	-11,19%	-0,41%
1 Tahun	-11,15%	3,22%
3 Tahun	-7,58%	14,99%
5 Tahun	-5,11%	20,08%